



PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN DAN KESADARAN KEBERLANJUTAN MELALUI STUDENT COMPANY: STUDI DESKRIPTIF INSTURESC

Janitrana Nafisa Djatmiko¹, Kevin Avierly Putra Nugroho², Bimadhia Zafri
Ramadhan³, Ananda Adjie Octavian Rasya⁴, Sekar Anggun Lukitasari⁵, Nadia
Ramadhani Nugroho Putri⁶

SAIM Surabaya^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: janitrana.nafisa@saim.sch.id¹, kevinaviery@saim.sch.id²,
bimadhia.zafri@saim.sch.id³, ananda.adjie@saim.sch.id⁴, nadia.ramadhani@saim.sch.id⁵

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

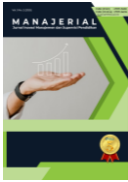
ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontribusi program bisnis yang dikelola oleh siswa terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan serta kesesuaiannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Fokus penelitian ini adalah InstureSC, *student company program* yang didirikan oleh siswa Secondary dari Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) sebagai bagian dari program kewirausahaan tahunan yang diselenggarakan oleh Prestasi Junior Indonesia. Program ini menerapkan model penjualan saham untuk mendanai produksi Frobag, tas ramah lingkungan dan multifungsi yang dirancang untuk mengurangi limbah plastik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana partisipasi dalam program tersebut memengaruhi keterampilan kewirausahaan, *soft skills*, serta kesadaran siswa dalam keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data survei yang melibatkan 21 anggota yang menjawab kuesioner terbuka. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi kewirausahaan, khususnya dalam aspek komunikasi, manajemen risiko, kerja tim, kepemimpinan, dan pemahaman bisnis. Selain itu, program ini juga menunjukkan kontribusi nyata terhadap praktik berkelanjutan melalui produksi yang bertanggung jawab secara lingkungan dan inisiatif penanaman mangrove yang mencerminkan prinsip konsumsi bertanggung jawab, aksi iklim, pekerjaan layak, serta kemitraan untuk pembangunan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya memperkuat keterampilan bisnis praktis siswa, tetapi juga menumbuhkan pola pikir berorientasi keberlanjutan serta motivasi kewirausahaan jangka panjang.

Kata kunci: *Student Company, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Kewirausahaan Berbasis Pengalaman, Frobag*

ABSTRACT

This study examines the contribution of student-managed business programs to the development of entrepreneurial competencies and their alignment with the Sustainable Development Goals (SDGs). The focus of the research is **InstureSC**, a student company program founded by senior high school students at Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) as part of an annual entrepreneurship initiative organized by Prestasi Junior Indonesia. The program implements a stock-selling model to finance the production of Frobag, an environmentally friendly and multifunctional bag designed to reduce plastic waste. This study aims to explore



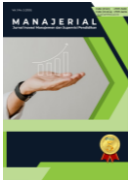
how participation in the program influences students' entrepreneurial skills, soft skills, and environmental sustainability awareness. A qualitative descriptive approach was employed, supported by survey data from 21 members who responded to open-ended questionnaires. The findings indicate a significant improvement in entrepreneurial competencies, particularly in communication, risk management, teamwork, leadership, and business understanding. In addition, the program demonstrates a tangible contribution to sustainable practices through environmentally responsible production and a mangrove-planting initiative that reflects the principles of responsible consumption, climate action, decent work, and partnerships for sustainable development. Overall, the study affirms that integrating experiential entrepreneurship education into the school curriculum not only strengthens students' practical business skills but also fosters a sustainability-oriented mindset and long-term entrepreneurial motivation.

Keywords: *Student Company, Sustainable Development Goals, Experiential Entrepreneurship, Frobag*

PENDAHULUAN

Tingginya tingkat pengangguran di kalangan usia muda masih menjadi tantangan struktural yang sangat serius dan mendesak untuk ditangani oleh berbagai negara di dunia, termasuk di negara-negara berkembang. Laporan terbaru dari International Labour Organization menyoroti fakta bahwa kelompok demografis usia 15–24 tahun merupakan segmen yang paling rentan mengalami pengangguran struktural, sebuah kondisi yang dipicu oleh melebarnya jurang kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan spesifikasi kebutuhan dunia industri yang terus berevolusi secara dinamis (ILO, 2022). Fenomena ini menjadi semakin kompleks dan multidimensi di tengah arus digitalisasi saat ini, di mana pasar tenaga kerja modern tidak lagi hanya menuntut kecakapan teknis atau *hard skills* semata. Lebih dari itu, dunia profesional kini menempatkan *soft skills*, kemampuan adaptasi yang tinggi, kreativitas tanpa batas, serta kepemilikan pola pikir kewirausahaan atau *entrepreneurial mindset* sebagai modalitas utama bagi individu untuk dapat bertahan dan berkembang dalam ekosistem kerja yang kompetitif. Tanpa adanya penyesuaian kompetensi ini, bonus demografi yang dimiliki suatu negara justru berpotensi menjadi beban ekonomi berkepanjangan akibat tingginya angka pengangguran usia produktif.

Di Indonesia, permasalahan ketenagakerjaan ini terlihat sangat mencolok pada Generasi Z, yang meskipun tumbuh besar dalam ekosistem digital dan memiliki tingkat literasi teknologi yang mumpuni, namun ironisnya masih menghadapi hambatan signifikan untuk menembus pasar kerja secara optimal. Merujuk pada data resmi Badan Pusat Statistik (2023), tercatat angka yang mengkhawatirkan di mana sebanyak 9,89 juta jiwa atau setara dengan **22,2%** dari total penduduk usia 15-24 tahun berada dalam status pengangguran terbuka. Data statistik ini memberikan indikasi kuat bahwa penguasaan teknologi digital semata belum menjadi jaminan mutlak bagi kesiapan kerja generasi muda. Kesiapan kerja yang holistik sesungguhnya mencakup integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku, yang meliputi motivasi intrinsik, kemampuan komunikasi interpersonal, manajemen waktu yang efektif, kerja sama tim, serta kemampuan pengambilan keputusan strategis. Kompetensi-kompetensi krusial ini tidak dapat diajarkan hanya melalui teori di dalam kelas, melainkan harus dibentuk melalui pengalaman pembelajaran yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan nyata (da Cunha et al., 2023).

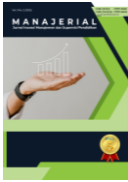


Untuk menjembatani kesenjangan kompetensi tersebut, salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai sangat efektif dalam memperkuat kesiapan kerja dan menanamkan kompetensi bisnis adalah pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman. Pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan pasif menjadi proses aktif yang menekankan pada praktik langsung, refleksi mendalam, dan keterlibatan dalam pengalaman nyata dalam konteks bisnis (Hägg & Kurczewska, 2020). Sejumlah penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam simulasi bisnis yang menyerupai kondisi pasar sesungguhnya mampu meningkatkan berbagai kompetensi lunak, seperti kemampuan pemecahan masalah yang kompleks, jiwa kepemimpinan, kepercayaan diri, serta intensi atau niat untuk berwirausaha secara signifikan (Entrialgo & Iglesias, 2018; Karimi et al., 2016; Nabi et al., 2017). Melalui pengalaman empiris tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep kewirausahaan secara teoretis, tetapi juga difasilitasi untuk mengalami proses transformasi personal dalam pembentukan identitas sebagai seorang pengusaha muda secara langsung, yang siap menghadapi ketidakpastian dunia bisnis.

Salah satu manifestasi konkret dari model pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman ini adalah program *student company*, yaitu sebuah entitas organisasi bisnis yang operasionalnya dikelola sepenuhnya oleh siswa dengan struktur dan mekanisme yang menyerupai perusahaan profesional. Program ini memberikan otonomi kepada siswa untuk menjalankan keseluruhan siklus bisnis, mulai dari tahap perencanaan strategis, proses produksi, strategi pemasaran, hingga evaluasi kinerja keuangan dan operasional. Sejalan dengan prinsip *experiential learning*, konsep *student company* menyediakan ruang yang kondusif bagi siswa untuk menjalani siklus belajar yang komprehensif, meliputi pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan nyata dalam lingkungan yang aman namun menantang. Berbagai studi empiris juga telah mengonfirmasi bahwa keterlibatan intensif dalam *student enterprise* memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap pengembangan kompetensi kewirausahaan serta pembentukan sikap profesionalisme siswa, yang menjadi bekal berharga bagi karier masa depan mereka.

InstureSC, yang merupakan akronim dari Institute Nature Student Company, hadir sebagai contoh inovatif dari penerapan *student company* yang dikembangkan oleh siswa Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) di bawah naungan program nasional Prestasi Junior Indonesia (PJI). Perusahaan siswa ini memproduksi Frobag, sebuah tas serbaguna yang dirancang dengan filosofi ramah lingkungan sebagai alternatif fungsional pengganti kantong plastik sekali pakai. Produk ini memiliki karakteristik unik yakni *multipurpose* dan *transformable*, serta dilengkapi dengan fitur *built-in extra storage* dan material *water resistant*, menjadikannya solusi praktis yang mendukung gaya hidup berkelanjutan. Keunikan InstureSC tidak hanya terletak pada inovasi produknya, tetapi juga pada adopsi sistem *stock-selling* yang memungkinkan para investor untuk berkontribusi langsung pada bisnis bermisi lingkungan. Komitmen terhadap keberlanjutan ini dipertegas melalui inisiatif penanaman satu pohon mangrove untuk setiap lima produk yang terjual. Dengan demikian, InstureSC bertransformasi menjadi lebih dari sekadar sarana latihan bisnis, melainkan wadah internalisasi nilai kewirausahaan hijau yang selaras dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), utamanya pada aspek konsumsi yang bertanggung jawab dan aksi iklim (Pizzi et al., 2022).

Meskipun efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan intensi bisnis telah banyak dikaji, lanskap penelitian saat ini masih didominasi oleh studi yang berfokus pada



jenjang pendidikan tinggi dengan pendekatan kuantitatif yang kaku (Boldureanu et al., 2020). Terdapat kekosongan literatur atau kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai dampak *student company* di tingkat pendidikan menengah atau *secondary education*, khususnya yang dieksplorasi melalui pengalaman subjektif alumni dan dikaitkan dengan kontribusinya terhadap pencapaian SDGs di konteks Indonesia. Minimnya kajian yang menghubungkan praktik bisnis siswa sekolah menengah dengan kesadaran ekologis global menjadi dasar urgensi penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan untuk mengisi celah tersebut dengan menginvestigasi secara mendalam bagaimana partisipasi dalam InstureSC dapat meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur seberapa besar operasional dan misi bisnis InstureSC mendukung implementasi nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs), sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang model pendidikan kewirausahaan yang berdampak sosial dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak partisipasi dalam program *Student Company* terhadap kompetensi kewirausahaan siswa. Desain penelitian dirancang untuk menangkap persepsi, pengalaman, dan makna subjektif yang dikonstruksi oleh siswa selama menjalankan bisnis nyata dalam lingkungan sekolah. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM) Surabaya, dengan fokus studi pada perusahaan siswa bernama *InstureSC*. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *total sampling*, yang melibatkan seluruh anggota aktif *InstureSC* sebanyak 25 siswa, namun 21 siswa yang secara sukarela berpartisipasi dan melengkapi instrumen penelitian dijadikan sebagai responden akhir. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dinamika pembelajaran berbasis pengalaman secara kontekstual, di mana angka statistik semata tidak cukup untuk menggambarkan transformasi *soft skills* dan pola pikir keberlanjutan yang terjadi pada siswa.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui kuesioner terbuka atau *open-ended questionnaire* yang didistribusikan secara daring. Instrumen ini berisi serangkaian pertanyaan reflektif yang dirancang untuk menggali narasi siswa mengenai nilai-nilai kewirausahaan yang mereka internalisasi, pengembangan keterampilan lunak seperti kepemimpinan dan komunikasi, serta perubahan perspektif mereka terhadap dunia bisnis. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap laporan tahunan perusahaan, portofolio produk *Frobag*, serta catatan aktivitas program lingkungan seperti penanaman mangrove. Penggunaan kuesioner terbuka memungkinkan responden untuk memberikan jawaban yang luas dan mendetail, memberikan kekayaan data yang diperlukan untuk analisis kualitatif. Data kuantitatif sederhana juga dikumpulkan sebagai pendukung untuk melihat tren umum persepsi siswa, namun fokus utama tetap pada kedalaman makna yang terkandung dalam respons naratif mereka.

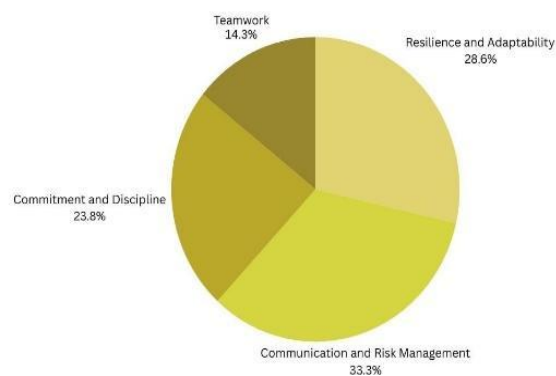
Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari data mentah. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana jawaban responden dipilah dan dikodekan berdasarkan kategori kunci seperti kompetensi teknis, keterampilan sosial, dan kesadaran lingkungan. Selanjutnya, tema-tema yang telah terbentuk diinterpretasikan dan dihubungkan dengan kerangka kerja *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menilai relevansi program terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang

didukung oleh visualisasi diagram sederhana untuk memperjelas distribusi persepsi. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan pernyataan siswa dalam kuesioner dengan bukti fisik aktivitas perusahaan yang terdokumentasi, sehingga kesimpulan yang ditarik memiliki kredibilitas yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Entrepreneurial Values Applied in Daily Life



Gambar 1. Nilai-nilai Kewirausahaan yang Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari

(1) Apakah berpartisipasi dalam InstureSC meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa?

Berdasarkan hasil kuesioner pada gambar 1, Sebagian besar siswa (33,3%) menyatakan bahwa nilai kewirausahaan yang paling sering mereka terapkan adalah *communication* dan *risk management*, disusul oleh *resilience* dan *adaptability* sebesar 28,6%. Sementara itu, 23,8% siswa menekankan pentingnya *commitment* dan *discipline*, dan 14,3% lainnya mengaplikasikan *teamwork* dalam aktivitas harian mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman di InstureSC telah memperkuat perilaku kewirausahaan yang beragam dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

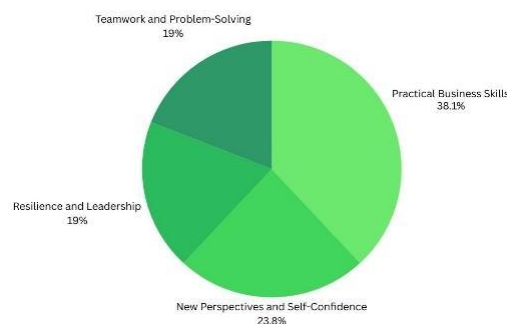
2. Soft Skills Improved



Gambar 2. Peningkatan Soft Skill

Berdasarkan gambar 2 tentang peningkatan *soft skill*, sebanyak 38,1% siswa merasakan peningkatan paling signifikan pada aspek *communication* dan *collaboration*, menjadikannya *soft skill* yang paling berkembang. Disusul oleh peningkatan *time management* dan *discipline* sebesar 28,6%, serta *problem-solving* dan *critical thinking* sebesar 23,8%. Sementara itu, 9,5% siswa mencatat perkembangan pada *leadership*. Hal ini menunjukkan bahwa InstureSC berperan besar dalam memperkuat *soft skill* fundamental yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern.

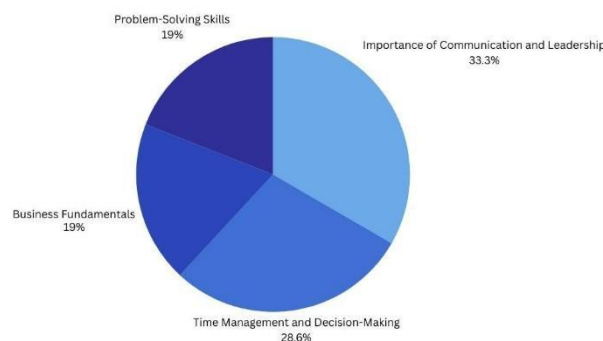
3. Biggest Benefit from the Experience



Gambar 3. Manfaat Terbesar dari Pengalaman Mengikuti InstureSC

Berdasarkan gambar 3 mayoritas siswa (38,1%) menilai bahwa manfaat terbesar yang mereka dapatkan adalah *practical business skills*, diikuti oleh *new perspective* dan *self-confidence* sebesar 23,8%. Selain itu, masing-masing 19% siswa merasakan peningkatan pada aspek *resilience* dan *leadership* maupun *teamwork* dan *problem-solving*. Dengan demikian, pengalaman di InstureSC tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan sosial siswa.

4. Lessons Learned from Organizing in InstureSC

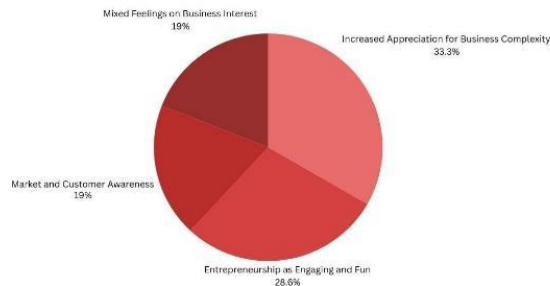


Gambar 4. Pelajaran yang Dipetik dari Pengorganisasian di InstureSC

Berdasarkan gambar 4 pelajaran yang paling banyak diserap siswa adalah pentingnya *communication* dan *leadership* (33,3%), diikuti oleh *time management* dan *decision-making* sebesar 28,6%. Selain itu, masing-masing 19% siswa mempelajari *business fundamentals* serta kemampuan *problem-solving*. Hasil ini menegaskan bahwa proses organisasi di InstureSC

memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, mulai dari aspek teknis hingga manajerial.

5. Chages in Perspective on Entrepreneurship



Gambar 5. Perubahan Perspektif Kewirausahaan

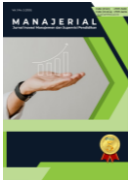
Berdasarkan gambar 5 Sebanyak 33,3% siswa mengalami perubahan pandangan dengan meningkatnya apresiasi terhadap kompleksitas berbisnis, sementara 28,6% melihat kewirausahaan sebagai aktivitas yang lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, masing-masing 19% siswa mengembangkan *market and customer awareness* serta menunjukkan *mixed feelings* terhadap ketertarikan berbisnis. Temuan ini menunjukkan bahwa InstureSC mampu membentuk pemahaman siswa yang lebih realistis dan mendalam mengenai dunia kewirausahaan.

(2) Seberapa besar InstureSC mendukung nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs)?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa InstureSC memiliki kontribusi nyata terhadap implementasi nilai SDGs yang paling relevan, khususnya SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*) dan SDG 13 (*Climate Action*). Hal ini tercermin melalui pengembangan produk Frobag sebagai alternatif ramah lingkungan terhadap kantong plastik sekali pakai, yang dirancang untuk mendukung perilaku konsumsi berkelanjutan di kalangan siswa dan masyarakat. Program “5 Bags 1 Tree” yang dijalankan InstureSC juga menunjukkan komitmen konkret terhadap aksi iklim melalui penanaman mangrove di Taman Mangrove Wonorejo. Inisiatif ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap mitigasi perubahan iklim dan perlindungan ekosistem pesisir. Selain itu, pelibatan penjahit lokal dalam proses produksi Frobag mendukung praktik ekonomi berkelanjutan melalui pemberdayaan UMKM dan penciptaan kerja layak. Dengan demikian, InstureSC dapat dikategorikan sebagai model *student company* yang tidak hanya berorientasi pada profit dan pembelajaran bisnis, tetapi juga mengintegrasikan nilai keberlanjutan dalam operasionalnya secara konsisten.

Pembahasan

Partisipasi siswa dalam program InstureSC menunjukkan kontribusi yang bermakna terhadap penguatan keterampilan kewirausahaan melalui pengalaman langsung dalam pengelolaan bisnis berbasis proyek nyata. Keterlibatan ini membentuk proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, di mana siswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai penting seperti komunikasi profesional, kolaborasi tim, kepemimpinan, pengelolaan risiko, serta pengambilan keputusan strategis. Lingkungan belajar yang autentik ini memungkinkan siswa mengalami dinamika



bisnis secara realistis, termasuk menghadapi kegagalan, tekanan target, serta kebutuhan adaptasi terhadap perubahan pasar. Proses ini memungkinkan mereka untuk merasakan langsung dinamika pasar, merefleksikan keberhasilan dan kegagalan, merumuskan konsep bisnis yang lebih matang, dan secara aktif menguji ide-ide baru, sehingga pemahaman konsep dan jiwa wirausaha dapat tumbuh secara otentik (Harahap et al., 2025).

Temuan ini memperkuat teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman konkret yang diikuti oleh refleksi kritis dan eksperimen aktif (Rae, 2015; Hägg & Kurczewska, 2020). Program InstureSC menyediakan ruang bagi siswa untuk mengalami secara utuh siklus pembelajaran kewirausahaan melalui proses perencanaan, produksi, pemasaran, hingga evaluasi kinerja usaha. Hal ini sejalan dengan temuan Nabi dkk. (2017) dan Karimi dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman berdampak signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy*, kreativitas, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi ketidakpastian bisnis. Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan mendorong siswa untuk mengembangkan rencana bisnis, menyampaikan ide, serta memecahkan masalah dunia nyata secara kolaboratif (Tananda et al., 2025).

InstureSC juga merepresentasikan model kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Produk Frobag dan program penanaman mangrove menunjukkan bahwa aktivitas bisnis siswa tidak hanya berorientasi pada nilai ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi tanggung jawab ekologis. Hal ini mencerminkan praktik sustainability-oriented entrepreneurship yang menekankan penciptaan nilai ganda, yaitu nilai ekonomi dan nilai sosial-lingkungan secara simultan (Pizzi dkk., 2022). Dengan demikian, *student company* tidak hanya menjadi media pengembangan *entrepreneurial skills*, tetapi juga sarana internalisasi nilai SDGs seperti *responsible consumption*, *climate action*, dan *quality education*. Penerapan model ini mendorong siswa untuk mengembangkan soft skills krusial melalui keterlibatan langsung dalam proyek bisnis, program magang industri, dan pemasaran produk, yang secara efektif mengasah kemampuan komunikasi persuasif, kerja tim, pengambilan keputusan strategis, serta kepemimpinan (Harahap et al., 2025; Tananda et al., 2025).

Dari sisi akademik, temuan ini memperluas sekaligus mengisi celah penelitian terdahulu. Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada konteks pendidikan tinggi serta mengukur dampak pendidikan kewirausahaan menggunakan instrumen standar yang cenderung normatif dan bersifat kuantitatif murni (Nabi dkk., 2017; Boldureanu dkk., 2020). Sementara itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji *student company* pada level Secondaryserta menghubungkannya dengan kontribusi terhadap nilai-nilai SDGs. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kekosongan literatur terkait bagaimana pendidikan kewirausahaan di level sekolah dapat menjadi instrumen pembentukan *green entrepreneurial mindset* sejak dini. Pentingnya pembentukan pola pikir ini didukung oleh konsep green education yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar agar siswa menjadi lebih proaktif dan adaptif terhadap masalah lingkungan, serta menekankan prinsip kemandirian, tanggung jawab, dan empati dalam pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (Adawiyah, 2022; Aggarwal, 2023; Aprianti et al., 2024; Permana et al., 2023).

Kesenjangan lain yang berhasil dijumpai penelitian ini adalah integrasi antara pengembangan kompetensi kewirausahaan dan nilai keberlanjutan yang selama ini masih sering dipisahkan dalam kajian akademik. Banyak studi memfokuskan diri pada hasil berupa intensi dan *skill entrepreneurship*, namun belum banyak yang secara eksplisit mengaitkan praktik *student company* dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Hägg & Kurczewska, 2020; Pizzi



dkk., 2022). Oleh karena itu, InstureSC dapat dipandang sebagai model inovatif yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya membentuk pelaku bisnis, tetapi juga agen perubahan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan. Pendidikan kewirausahaan yang berkelanjutan ini menuntut adanya kurikulum yang adaptif dan kolaboratif untuk membekali siswa dengan keterampilan serta pola pikir yang diperlukan dalam menciptakan perubahan positif di komunitas mereka (Tananda et al., 2025).

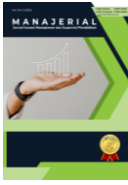
Pada intinya, diskusi ini menegaskan bahwa InstureSC tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan secara praktis, namun juga sebagai model pendidikan transformatif yang mengintegrasikan aspek kompetensi, nilai etika, dan kesadaran lingkungan. Dengan demikian, program ini layak diposisikan sebagai praktik baik dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan berkelanjutan di tingkat sekolah menengah. Penerapan model ini memerlukan sinergi yang kuat antara desain kurikulum yang praktis, pengembangan atribut psikologis seperti efikasi diri, serta dukungan kebijakan dan industri untuk memastikan lulusan siap menjadi penggerak ekonomi masa depan (Tananda et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam program InstureSC secara nyata berkontribusi terhadap penguatan keterampilan kewirausahaan melalui pengalaman langsung yang kontekstual dan reflektif, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan *student company* tidak hanya meningkatkan kapasitas komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah, tetapi juga memperluas pemahaman mereka terhadap kompleksitas dunia usaha serta memupuk intensi kewirausahaan di masa depan. Di sisi lain, integrasi produk Frobag dan program penanaman mangrove menunjukkan bahwa InstureSC berhasil menginternalisasikan nilai-nilai SDGs, khususnya terkait konsumsi bertanggung jawab, aksi iklim, pendidikan berkualitas, dan pemberdayaan ekonomi, sehingga menegaskan perannya sebagai model pendidikan kewirausahaan berbasis keberlanjutan. Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif kecil dan bergantung pada data persepsi subjektif, sehingga generalisasi temuan masih perlu kehati-hatian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas serta menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed-method* guna mengkaji secara lebih mendalam dampak jangka panjang *student company* terhadap pembentukan karir kewirausahaan dan praktik bisnis berkelanjutan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2022). Pentingnya pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini. *Musawa Journal for Gender Studies*, 14(1), 90. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i1.984>
- Aggarwal, D. (2023). Green education for a sustainable future. *Journal of Environmental Impact and Management Policy*, 34, 27–30. <https://doi.org/10.55529/jeimp.34.27.30>
- Aprianti, K., Pratiwi, A., Mulyati, M., Sulistianingsih, S., & Ananta, A. (2024). Green education guna menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini berbasis business model canvas di sekolah alternatif “Tembasaleko” Kota Bima. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.3336>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023*. BPS Indonesia.



<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/08/1b09be03a0951907a562f755/laborer-situation-in-indonesia-august-2023.html>

- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoruta, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. *Sustainability*, 12(3), 1267. <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- da Cunha, J. V. A., da Silva, A. F., & Santos, P. L. (2023). Work readiness and employability skills among Generation Z: A systematic review. *Journal of Education and Work*, 36(5), 512–528. <https://doi.org/10.1080/13639080.2023.2189076>
- Entrialgo, M., & Iglesias, V. (2018). The moderating role of entrepreneurship education on the entrepreneurial intention of students. *European Business Review*, 30(6), 727–748. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2017-0202>
- Hägg, G., & Kurczewska, A. (2020). Toward a learning philosophy based on experiential learning in entrepreneurship education. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 3(2), 129–153. <https://doi.org/10.1177/2515127418804136>
- Harahap, A. S., Siregar, N. S., Nasution, F. R. A., Yulastri, A., Ganefri, G., & Aditya, Y. (2025). Meta analisis pengaruh pendekatan edupreneurship pada pendidikan teknologi dan kejuruan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1040. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6625>
- InstureSC. (2024). *InstureSC company report*. <https://drive.google.com/file/d/1hQLa39lZrNuyAEM29xQmte4hrwzeoXSx/view>
- International Labour Organization. (2022). *Global employment trends for youth 2022: Investing in transforming futures for young people*. ILO.
- Karimi, S., Biemans, H. J. A., Lans, T., Chizari, M., & Mulder, M. (2016). The impact of entrepreneurship education on students' entrepreneurial intentions and opportunity identification. *Journal of Small Business Management*, 54(1), 187–209. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12137>
- Nabi, G., Linan, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Permana, S. P., Farizka, D., & Rustini, T. (2023). Pengaruh green education dalam meningkatkan jiwa green entrepreneurship pada siswa sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(2), 233. <https://doi.org/10.24114/js.v7i2.41615>
- Pizzi, S., Caputo, A., & Venturelli, A. (2022). Entrepreneurship and sustainable development goals: A multigroup analysis of the regulatory environment. *Business Strategy and the Environment*, 31(3), 1337–1350. <https://doi.org/10.1002/bse.2967>
- Prestasi Junior Indonesia. (2019). *Prestasi Junior Indonesia*. Yayasan Prestasi Junior Gemilang Indonesia. <https://www.prestasijunior.org/>
- Rae, D. (2015). Toward a legitimate pedagogy of entrepreneurship education. *Education + Training*, 57(8/9), 1–16. <https://doi.org/10.1108/ET-03-2014-0018>
- Tananda, O., Rahman, A., Sari, B. F., Ganefri, G., Yulastri, A., & Fiandra, Y. A. (2025). Systematic literature review: Minat berwirausaha pada siswa sekolah menengah kejuruan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 774. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6191>